

CANDI, PADUAN ARTISTIK ANTARA PEMBUAAN NENEK MOYANG INDONESIA DENGAN KUIL INDIA

Oleh : Muh. Arif Jati Purnomo*

Abstract

Temple is an ancient architecture heritage of Indonesian classic period, move in Hindust and Budhist culture about V until XV century. Temple is one of culture aspect influence India country together with movement of Hindust and Budhist in Indonesia. The form of temple got an influence from Indian, but the world of temple it self not from India. Foremely the people thing that temple is the place burial of King, whereas it is as a King servitude symbol. From the explanation above can be summarized that temple is the artistic combination between an cestors worship and Indian stupa.

Keywords : Candi (temple), place burial of King, an cestors worship and Indian stupa.

I. Pendahuluan

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki corak kebudayaan yang sangat unik dan menarik. Letak wilayah Indonesia pada posisi silang jalur lalu-lintas dunia telah memberikan warna dan kekayaan tersendiri kepada kebudayaan bangsa ini. Dua arus budaya, dari Cina di timur dan India di barat terpadu indah dan harmonis dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Keduanya diterima dengan lapang dada oleh bangsa Indonesia. Bukti-bukti hubungan kedua budaya luar itu dengan budaya lokal penduduk di Nusantara ini masih ada hingga saat ini, baik dalam bentuk nyata berupa peninggalan purbakala maupun dalam bentuk tradisi kehidupan sehari-hari. Hubungan budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa Cina kebanyakan tersimpan dalam kisah-kisah perjalanan para musafirnya serta masih dianutnya kepercayaan *Kong Hu Qu* di Indonesia. Sementara itu, warisan hubungan budaya Indonesia - India dapat terlihat dengan jelas dalam bentuk bangunan candi-candi dan prasasti,

*Dua arus budaya, dari
Cina di timur dan India di
barat terpadu indah dan
harmonis dalam
kebudayaan bangsa
Indonesia.*

*Muh. Arif Jati Purnomo adalah Dosen di Jurusan Seni Rupa program studi Interior STS Surakarta

baik yang bernuansa agama Hindu maupun Budha, sendratari Ramayana atau Mahabharata, serta dalam berbagai tradisi dan pola hidup masyarakat sehari-hari yang menunjukkan campuran antara budaya India (Hindu - Budha), India - Persia (Islam) dan budaya Indonesia.¹

Bahwa dalam kebudayaan Indonesia, unsur-unsur kebudayaan India sangatlah dominan, dalam arti bukan karena masih dianutnya agama Hindu yang dominan di pulau Bali atau karena masih lestariannya candi-candi tetapi bila dilihat dalam tradisi masyarakat Indonesia dalam bentuk upacara-upacara adat atau ritual keagamaan atau dalam pola kehidupan sehari-hari. Memahami budaya Indonesia (yang bernuansa India) perlu didasari adanya pemahaman hubungan Indonesia - India. Untuk memahami hubungan budaya Indonesia - India, maka cara yang paling tepat adalah dengan mencermati keterkaitan antara hasil kegiatan dan penciptaan bangsa India dan Indonesia terutama sejak abad-abad awal Masehi hingga masuknya bangsa Eropa ke Asia Tenggara. Berbagai kontak antara penduduk Nusantara dengan India kemungkinan berlangsung pada abad-abad sebelum Masehi.

Memahami budaya Indonesia (yang bernuansa India) perlu didasari adanya pemahaman hubungan Indonesia - India.

Tercantumnya nama *Suvarnabhumi* (Sumatera) dalam *Jataka*, epik *Mahabharata* dan *Ramayana*, serta *Mahavamsa* dan dikenalnya rute perjalanan laut ke timur (khususnya Asia Tenggara) sebelum usaha-usaha perluasan kebudayaan India merupakan bukti bahwa kawasan ini telah dikenal di India. Bukti tertua yang dapat dipercaya mengenai adanya kontak antara India dengan daerah-daerah di kawasan timur India (Asia Tenggara) dapat dilihat dalam inskripsi berbahasa Sansekerta (200 M) yang ditemukan di Vokanh, Annam. Sebelum abad kelima sebagian besar kawasan ini yang mungkin dapat dijangkau dengan jalur laut, seperti Campa, Kamboja, Sumatera dan bahkan Borneo, secara keseluruhan, kurang lebih telah memperlihatkan pengaruh budaya Hindu yang kuat, dan penguasa setempat menggunakan nama berciri India, yaitu berakhiran *warman* (contoh *Mulawarman*, *Purnawarman*, *Adityawartnan*, dll), dan menggunakan alfabet India. Jejak-jejak kebudayaan India juga ditemukan di Filipina, dan beberapa peneliti yakin bahwa kebudayaan Maya di Amerika Tengah juga memiliki latar belakang Indo - Polynesia.²

Ada tiga teori yang kita kenal tentang masuknya pengaruh India ke Indonesia yaitu teori *Waisya*, teori *Ksatria* (teori of settlements nya M. Coedes) dan teori *Brahmana*.³

¹ Jai Singh Yadav, dalam Pengaruh Budaya India Pada Candi di Indonesia, pada *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* oleh Renville Sagian, (Yogyakarta : Yayasan Cempaka Mencana, 2002), p. 6.

² *Ibid*

³ Sudarso SP, *Proses Pembentukan Pertemuan antara kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India*, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia-ASRI, 1964), p. 25.

Epik Ramayana dan Mahabharata yang mereka perkenalkan dipandang sebagai mitologi dan filsafat yang menjadi bagian kehidupan rakyat setempat.

Teori yang pertama, menurut Bosch dikatakan bahwa perkenalan budaya antara Indonesia dan India bermula pada abad ke-5 melalui perdagangan laut ketika pedagang India datang ke Nusantara untuk berdagang emas, kayu cendana, rempah-rempah, dan lain-lain. Kedatangan mereka membawa serta kebudayaan dan agamanya. Dalam proses perdagangan ini, ternyata pendatang dari India banyak mempengaruhi kehidupan sosial dan politik negeri-negeri baru yang dikunjunginya. Kerajaan Sriwijaya Sumatera sangat terpengaruh oleh Budhismenya dan menjadi pusat agama Budha terbesar di luar India, sedangkan kerajaan Mataram di Jawa Tengah dipengaruhi oleh Hinduismenya hingga terkenal dengan sebutan masa Mataram Hindu. Epik Ramayana dan Mahabharata yang mereka perkenalkan dipandang sebagai mitologi dan filsafat yang menjadi bagian kehidupan rakyat setempat. Hubungan budaya Indonesia-India yang pernah mencapai puncak keemasannya melalui kerajaan Sriwijaya (masa Raja Balaputra Dewa abad ke-9 M) sebagai wujud kebudayaan yang bernuansa agama Budha dan di Jawa pada masa Kerajaan Majapahit (Raja Hayam Wuruk ± 1350- 1389) dengan warisan budaya dan agama Hindu-nya, serta kerajaan Mataram baik Hindu maupun Islam (masa Sultan Agung. Perlu kita ketahui bahwa kerajaan kerajaan diatas secara geografis terletak jauh di pedalaman, bukan ditepi pantai sehingga menurut nalar teori diatas kurang tepat untuk menyimpulkan masuknya pengaruh India ke Indonesia.

Sedangkan teori kedua atau teori Ksatria menyatakan bahwa yang membawa kebudayaan India ke Indonesia adalah para Ksatria yang berkunjung ke Indonesia. Tetapi dari bukti-bukti sejarah baik di India atau di Indonesia tidak ada prasasti yang menyebutkan adanya ksatria yang migrasi ke Indonesia, sehingga dengan sendirinya teori inipun dikatakan lemah.

Teori yang ketiga adalah teori Brahmana, dimana dikatakan masuknya pengaruh India ke Indonesia adalah melalui penyebaran agama Hindu lewat para Brahmana, dimana para "guru" atau brahmana ini didatangkan langsung dari India atau pengiriman "calon guru" oleh para raja di Indonesia untuk belajar tentang agama Hindu di India. Hal ini akan bertalian sekali dengan upaya akulturasi kebudayaan tanpa ada upaya aktif dari bangsa Indonesia seperti antara kebudayaan Indonesia dengan Cina. Jadi menurut teori ini ada satu keinginan bangsa Indonesia sendiri untuk mengkaji agama baru dan kebudayaan baru dengan berinisiatif mengirim utusan ke India. Teori ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti perunggu dari Nalanda pada tahun 1921, yang menyatakan bahwa adanya pendirian sebuah vihara oleh seorang raja Indonesia yang bernama Balaputradewa untuk menampung para jemaat atau utusan tersebut.⁴

⁴ *Ibid*, p. 26.

Berpijak dari keterangan diatas maka dapat dikatakan pengaruh India sangat kental dan mewarnai bangunan-bangunan kuno yang didirikan para raja dimasa itu, atau dengan kata lain "candi" yang ada di Indonesia secara langsung dan tidak langsung jelas mendapat pengaruh dari kebudayaan India (agama Hindu dan Budha).

II. Pembahasan

Dengan melihat judul diatas, bayangan kita akan segera terbawa pada sebuah "bangunan" kuno yang terbuat pada masa kerajaan Hindu atau Budha, dimana orang awam akan selalu menyebutnya sebagai *candi*.

Candi adalah peninggalan arsitektural yang berasal dari masa klasik Indonesia, yaitu masa berkembangnya kebudayaan yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha, yang berkembang dari kira-kira abad ke-5 sampai 15 M.⁵ Tidak dapat disangkal lagi bahwa candi adalah salah satu aspek kebudayaan yang mendapat pengaruh dari India, sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha di Indonesia. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa kontak antara masyarakat Indonesia kuno dengan masyarakat India terjadi mulai awal abad masehi, namun bukti tertua yang menunjukkan adanya perkembangan kebudayaan yang "berbau" India ini baru ada pada awal abad ke-5 M yaitu berupa prasasti-prasasti berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang ditemukan di Muara Kaman (Kalimantan Timur) dan sekitar Bogor (Jawa Barat). Meskipun prasasti sudah mulai ada pada abad ke-5, tetapi peninggalan arsitektural yang berupa bangunan monumental baru mulai abad ke-8. Diperkirakan pada masa-masa sebelum abad ke-8, mungkin sudah dibuat bangunan-bangunan dari bahan yang ringan dan tidak tahan lama seperti kayu, bambu, dan sebagainya. Contoh bangunan-bangunan kayu terdapat dalam beberapa relief Candi Borobudur⁶.

Meskipun bangunan candi diketahui merupakan salah satu aspek budaya yang mendapat pengaruh dari India, tetapi istilah "*candi*" sendiri tidak berasal dari India. Semula istilah candi ini digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut bangunan keagamaan (*kuil*) yang berasal dari masa klasik Indonesia. Tetapi kemudian dipergunakan juga untuk menamakan bangunan-bangunan lain dari periode yang sama yang sebenarnya bukan merupakan kuil; seperti pintu gerbang (*gapura*) dan petirtaan (pemandian suci). Disamping itu kata candi juga digunakan di wilayah lain di luar Jawa (Sumatera, Kalimantan, Bali) untuk

Tidak dapat disangkal lagi bahwa candi adalah salah satu aspek kebudayaan yang mendapat pengaruh dari India, sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha di Indonesia.

⁵ Endang Sri Hardiati, dalam Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi, pada *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* oleh Renville Sagian, (Yogyakarta : Yayasan Cempaka Kencana, 2002), p.1

⁶ *Ibid*

Bangunan yang berupa kuilpun sebenarnya terdiri dari dua jenis, yaitu kuil yang mempunyai kamar atau ruang tempat menyimpan arca dan stupa, dan yang tidak mempunyai ruangan atau kamar di dalamnya.

menamakan bangunan dari masa yang sama. Bangunan yang berupa kuilpun sebenarnya terdiri dari dua jenis, yaitu kuil yang mempunyai kamar atau ruang tempat menyimpan arca dan stupa, dan yang tidak mempunyai ruangan atau kamar di dalamnya. Arsitektur candi itu sendiri merupakan sentral dari Triloka. Candi merupakan peninggalan dari masa klasik Indonesia, hanya munculnya tidak pada awal perkembangan masa klasik tersebut, melainkan baru tiga abad kemudian. Tampaknya pembangunan candi-candi tersebut sejalan dengan perkembangan kekuasaan politik secara kronologis kerajaan-kerajaan kuno dapat digolongkan menjadi dua kelompok periode, yaitu periode Jawa Tengah yang berkembang pada abad ke VIII sampai awal abad ke X dan periode Jawa Timur yang meliputi kurun waktu akhir abad ke X sampai abad ke XV. Periode ini ternyata berlaku pula pada gaya bangunan candi. Oleh karena itu semula candi-candi digolongkan menjadi dua kelompok gaya bangunan, yaitu candi - candi Jawa Tengah dan candi - candi Jawa Timur. Hanya dalam pengelompokan gaya ini ditemukan satu kerancuan yang terkait dengan area atau wilayah dimana ada candi dengan gaya Jawa Tengah tetapi terletak di Jawa Timur (candi Badut dan Songgoriti). Tetapi adapula yang sebaliknya, candi dengan gaya Jawa Timur tetapi berada di Jawa Tengah (candi Ceto dan Sukuh). Berdasarkan hal tersebut maka Sukmono menyarankan untuk menyebut periode "klasik awal" untuk periode Jawa Tengah dan periode "klasik akhir" untuk periode Jawa Timur untuk menghindari kerancuan tersebut.⁷



Gambar 1. Candi Ceto tampak dari depan merupakan contoh candi gaya Jawa Timur yang berada di Jawa Tengah.
(Repro : Renville S. 2002)

⁷ Sukmono, *Indonesian Architecture of Classical Period: A Brief Survey*, dalam *The Sculpture of Indonesia* (J.Fairtein), (Washington : National Gallery of Art., 1990), p. 70

Dalam arti luas, yang disebut dengan "candi" adalah segala macam peninggalan seni bangunan yang berasal dari jaman kerajaan Hindu - Budha; baik itu berbentuk stupa, vihara, istana, atau bahkan tempat pemandian ataupun gapura, semuanya secara populer disebut "candi". Namun secara eksplisit hanya bangunan yang ada hubungannya dengan makam atau orang yang meninggal yang layak disebut sebagai "candi" karena "candi" berkonotasi dengan makam atau orang yang meninggal.



Gambar 2. Candi Songgoriti merupakan contoh gaya candi Jawa Tengah yang berada di Jawa Timur (Repro : Renville S, 2002)

Ada pendapat yang menyatakan bahwa candi dalam arti yang sebenarnya itu adalah tempat penyimpanan abu sisa pembakaran jenazah, yang oleh almarhum Dr. Soekmono dibantah dalam disertasinya di Universitas Indonesia tahun 1974. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa dengan begitu kini tidak ada lagi bangunan yang layak disebut sebagai candi karena bagaimanapun juga Candi Jawi di Prigen atau Candi Belahan di lereng Gunung Penanggungan diakui sendiri oleh para pembuatnya sebagai bangunan yang ada sangkut-pautnya dengan orang yang meninggal.

Candi yang dihubungkan dengan kematian ini yang seringkali disebut sebagai "candi penjenazahan" umumnya adalah candi-candi Hindu, sedang candi-candi yang bersifat kebudayaan semata-mata hanyalah berfungsi sebagai tempat pemujaan atau kuil saja. Maka dengan demikian arca-arca yang terdapat di dalamnya, yang juga disebut sebagai "arca perwujudan", dengan sendirinya menggambarkan dewa-dewa dari *panteon Hinduisme* seperti *Swa*, *Brahma*, atau dalam hal

Ada pendapat yang menyatakan bahwa candi dalam arti yang sebenarnya itu adalah tempat penyimpanan abu sisa pembakaran jenazah, yang oleh almarhum Dr. Soekmono dibantah dalam disertasinya di Universitas Indonesia tahun 1974.

Candi Belahan yang dihubungkan dengan Raja Airlangga itu, adalah dewa Wisnu, karena Airlangga dipercaya sebagai titisan dewa Wisnu.



Gambar 3. Candi Jawi merupakan perpaduan dua unsur keagamaan dimana pada bagian bawah bergaya Hindu dan bagian atas bergaya Budha. (Repro : Renville S, 2002)

Candi sebenarnya didirikan untuk menempatkan arca Dewa yang dibuat sebagai sarana pemujaan, jadi candi merupakan tempat bersemayamnya Dewa.

Konsep Kuil India dan Candi di Indonesia

Candi sebenarnya didirikan untuk menempatkan arca Dewa yang dibuat sebagai sarana pemujaan, jadi candi merupakan tempat bersemayamnya Dewa. Oleh sebab itu bisa dimengerti mengapa candi tersebut sangat penting dan pembuatannya harus memenuhi aturan-aturan yang digariskan dalam kitab-kitab *Vastusastra*. Ada beberapa kitab *Vastusastra* ini, di antaranya *Manasar*, *Sipaprakasa*, dan *Vsnudharmottaram*. Disamping itu aturan-aturan pendirian candi juga dimuat dalam kitab-kitab *Purana* dan *Agama*. Aturan dalam *Vastusastra* tidak hanya berkaitan dengan konstruksi candi, tetapi juga meliputi pemilihan lahan, bukan hanya dilihat jenis tanahnya, tetapi juga lingkungannya. Kitab *Manasara* menyebutkan bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat tempat-tempat yang digunakan dewa untuk "*bercengkrama*", yaitu yang disebut *tirtha* (air): danau, sungai, mata air, muara sungai dan laut. Tetapi candi juga dapat didirikan di puncakbukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah dsb.⁸ Hal yang penting dalam pendirian candi adalah

⁸ Stella Kramrisch, *The Hindu Temple Vol. 1*, (Calcutta : University of Calcutta, 1946), p.4-5

penempatan titik pusat halaman candi serta pen-suci-an seluruh areal candi dengan pembuatan diagram yang digambarkan pada permukaan tanah, yang disebut *Vastupurusamandala*, yaitu diagram suci yang menjadi tempat *purusa*. *Vastupurusamandala* berbentuk bujur sangkar yang dibagi menjadi kotak-kotak kecil yang jumlahnya tergantung dari jenis bangunannya. Titik pusat *Vastupurusamandala* yang disebut *Brahmasthan* merupakan pusat kekuatan *Purusa* (*Brahman*) yang melindungi seluruh bangunan suci, *Brahmasthan* ini dikelilingi oleh 12 dewa-dewa perbintangan (*Naksatra*), dan sekelompok dewa lainnya, yaitu 32 dewa *Padadevata* mengelilingi batas *Vastumandala*⁹. Disamping titik pusat halaman yang ditentukan berdasarkan pembuatan *Vastupurusamandala* masih ada titik lain yang merupakan pusat candi induk, yaitu yang disebut *Garbhagrha*. Beberapa sumber menyebutkan *garbhagrha* ini terletak di *brahmasthan*. Dibawah *garbhagrha* ditanam *garbhapatra*, yaitu semacam peripih yang berisi benda-benda sebagai lambang dewa-dewa yang ada di *Vastupurusamandala*. Demikianlah aturan-aturan dasar patokan-patokan dalam pendirian sebuah "candi", berdasarkan naskah sastra India.

Seperti halnya di India, aturan-aturan dalam mendirikan atau membuat sebuah bangunan candi itu pun di Indonesiapun juga ada. Aturan-aturan tersebut termuat dalam kitab yang disebut "*Olpasastra*" yang artinya tulisan atau petunjuk bagi para tukang atau seniman (artisan/artist). Namun, kalau mengingat besarnya variasi bentuk candi yang ada (bahkan satu pun tidak ada candi yang sama bentuknya dengan candi lain), kiranya dapat dimengerti bahwa aturan-aturan itu tidaklah terlalu mengikat imajinasi atau kreativitas para pembuatnya. Maka *Olpasastra* hanyalah memberikan pokok-pokoknya saja, sedang detailnya diserahkan kepada para artisan untuk menentukannya. Sayang, buku petunjuk yang sepenting itu sudah tidak terjumpai lagi di Indonesia, sedang sementara itu *Olpasastra* versi India masih banyak terdapat namun karena dari bentuk bangunan yang dilahirkannya terlihat adanya banyak perbedaan maka kiranya aturannya pun mestinya berbeda. Struktur candi yang paling sederhana (dan ukurannya pun paling kecil) terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu: (1) Kaki candi pada bagian yang paling bawah, (2) Badan candi di tengah, dan (3) di atas ditutup dengan Atap candi, atau, kalau mengikuti personifikasi itu, Kepala candi. Kaki candi berbentuk kotak, umumnya dengan alas bujur sangkar. Pada bagian depan terdapat penampil, yaitu tonjolan pendek yang dihubungkan dengan tangga untuk naik ke ruang candi di atasnya. Di atas kaki candi terletak badan candi yang berbentuk dasar kotak pula, dengan

Seperti halnya di India, aturan-aturan dalam mendirikan atau membuat sebuah bangunan candi itu pun di Indonesiapun juga ada. Aturan-aturan tersebut termuat dalam kitab yang disebut "Olpasastra" yang artinya tulisan atau petunjuk bagi para tukang atau seniman (artisan/artist).

⁹ Hariani Santiko, *Seni Bangunan Sakral masa Hindu-Budha di Indonesia (abad VII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan makna simbolik*, (Jakarta : Universitas Indonesia, Pdtato Pengukuhan Guru Besar, 1995), p. 10.

Dalam badan candi terdapat sebuah ruangan yang biasa disebut bilik candi atau *garbhagrha* atau *cella*, dengan sebuah pintu di sisi depan, bersambungan dengan tangga di kaki candi.

sisi tegak lebih tinggi dari tinggi kaki candi, akan tetapi sisi bujursangkar alasnya lebih pendek sehingga di atas kaki candi tersebut di sekeliling badan candi masih terdapat jalur di mana orang dapat berjalan mengelilingi badan candi. Jalur ini disebut jalan *pradaksina* atau *pradaksinapatha*, yaitu jalan untuk melakukan pradaksina atau berjalan mengelilingi candi dengan putaran ke kanan (ada juga yang arah putarannya ke kiri, disebut *prasawya*). Dalam badan candi terdapat sebuah ruangan yang biasa disebut bilik candi atau *garbhagrha* atau *cella*, dengan sebuah pintu di sisi depan, bersambungan dengan tangga di kaki candi. Sebagaimana kaki candi, dinding depan badan candi ini juga dilengkapi dengan penampil yang dengan sendirinya mempertebal ambang pintu dan sekaligus mempergelap ruangan bilik candi (yang terakhir rupanya bukannya tidak disengaja). Pada candi yang ukurannya agak besar, penampil tersebut cukup besar untuk membentuk bilik pintu atau portal.

Pada lantai di tengah-tengah bilik candi terdapat sebuah lubang sumuran yang masuk ke kaki candi. Lubang tersebut di atasnya ditutup dengan sebuah patung (atau *lingga-yoni*) yang dipuja dalam candi tersebut. Pada dinding luar, di tengah tiap sisi (kecuali sisi depan) terdapat sebuah relung (yaitu lekuk pada dinding) untuk menempatkan arca. Karena di tengah dinding depan sudah terdapat pintu, maka relungnya digeser ke kanan-kiri pintu dengan ukuran sedikit lebih kecil dan secara khusus dua relung di kanan-kiri pintu ini ditempati oleh patung dewa-dewa penjaga pintu, yaitu *Nandiwara* dan *Mahakala*¹⁰

Secara arsitektural pengaruh India pada bangunan candi di Indonesia tampaknya hanya pada unsur-unsur pokok, sedangkan penyelesaian detailnya merupakan kreativitas masyarakat Indonesia sendiri. Unsur yang berasal dari India pun tampaknya tidak hanya dari satu wilayah, dan juga lebih dari satu periode. Sehingga hasilnya tidak ada satu "candi" pun di India yang menunjukkan prototipe dari candi Indonesia. Candi-candi dari masa klasik awal pada kesan pertama menunjukkan persamaan dengan India, tapi jika dilihat detailnya akan tampak perbedaan-perbedaan. Bangunan klasik awal yang memberikan kesan tambun dengan atap bertingkat-tingkat mirip dengan candi-candi India Selatan, tetapi detail hiasan-hiasannya sangat berbeda. Pola *kalamakara* sangat berbeda dengan *kirthimuka* maupun *makara* yang ada di India. Secara umum candi klasik awal mempunyai bentuk tambun dan kekar, karena memiliki bingkai-bingkai mendatar dan adanya *selasar* lebar pada kaki candi. Pada tubuh candi terdapat relung-relung, hiasan *simbar* dan *pilaster*, sedangkan atapnya bertingkat-tingkat makin mengecil dan mempunyai hiasan *mercu* yang berbentuk miniatur candi. Ruangan candi (*garbhagrha*) terdapat dipusat bangunan maupun

¹⁰ Baca Candi dan Bentuknya. Makalah Soedarso Sp, IS Yogyakarta, p1-2

halaman. Candi-candi masa klasik akhir lebih mengesankan bentuk yang ramping karena atapnya menjulang tinggi, bahkan ada kaki candi yang bertingkat. *Garbhagrha* tidak lagi berada di titik pusat bangunan tetapi menggeser ke belakang. Juga keletakan candi induk tidak lagi di titik pusat halaman, tapi menggeser ke belakang, pada halaman ke tiga yang terletak paling belakang dan juga paling tinggi. Perbingkaihan yang umum dipakai pada masa klasik awal seperti bingkai sisi genta dan belah rotan tidak lagi nampak pada candi-candi masa klasik akhir ini. Perbedaan yang mencolok antara candi klasik awal dan klasik akhir adalah dalam gaya seni hiasnya. Pada candi klasik awal tampak adanya gaya *naturalistik* pada relief-relief candi, sedang pada candi klasik akhir unsur-unsur hiasannya menunjukkan gaya *dekoratif-plastis*.¹¹

Aspek Simbolis dan Pemujaan Roh Nenek Moyang

Seperti telah disebutkan, candi adalah tempat bersemayamnya dewa, yang patungnya ada di dalam bilik candi. Meskipun pada hakekatnya dewa baru benar-benar hadir dalam bilik-bilik candi sewaktu-waktu pada saat ada upacara dan dewa "dipanggil" untuk turun. Menurut beberapa mitologi di luar waktu-waktu itu dewa bersemayam di puncak gunung. Alam semesta menurut kronologi India terdiri dari tiga dunia, yaitu pertama dunia atas yang merupakan dunia para dewa, kedua dunia antara yang merupakan tempat tinggal manusia dan ketiga adalah dunia bawah yaitu dunia orang mati. Seperti telah disebutkan candi adalah tempat bersemayam dewa, yang arcanya disimpan di dalam bilik candi. Meskipun sebelumnya dewa tidak terus menerustinggal di situ, melainkan datang sewaktu-waktu, apabila "dipanggil". Pada umumnya dewa dianggap tinggal di puncak gunung. Oleh karena itu candi sebagai "rumah" dewa juga dianggap sebagai lambang gunung, yaitu gunung suci di India Mahameru. Dengan demikian citra arsitektural candi didesain dengan penekanan makna simbolis candi sebagai replika Gunung Mahameru. Dalam mitologi Hindu-Budha, Gunung Mahameru adalah gunung kosmos yang terletak di tengah kosmos dan menjadi poros dunia. Gunung tersebut berdiri mulai dari dasar bumi terus meninggi ke atas sampai puncak surga yang tertinggi. Di Puncak gunung inilah dewa-dewa bertempat tinggal.

Gunung kosmos tersebut juga dianggap sebagai lambang alam semesta. Sehingga candi yang merupakan replika Mahameru sekaligus juga merupakan lambang alam semesta. Ini sesuai dengan hakekat candi sebagai tempat pertemuan antara pemuja dan yang dipujanya dari dunia ini dan dunia yang lain. Dalam kosmologi India alam semesta ini terdiri dari tiga tingkatan (Triloka) yaitu berturut-turut dunia bawah atau *bhurloka* yang

Alam semesta menurut kronologi India terdiri dari tiga dunia, yaitu pertama dunia atas yang merupakan dunia para dewa, kedua dunia antara yang merupakan tempat tinggal manusia dan ketiga adalah dunia bawah yaitu dunia orang mati.

¹¹ Endang Sri Hardiati, *Ibid*, p2-3

Bahkan pada Candi
Prambanan pada kaki
candinya terdapat relief
Kalpataru yang
sebenarnya ada di dunia
atas.

merupakan dunia orang mati, kemudian dunia antara atau *bhuvraloka* yang merupakan dunia orang yang sudah disucikan, dan terakhir dunia atas atau *Svarloka* yang merupakan dunia para dewa. Beberapa ahli beranggapan bahwa citra candi sebagai lambang alam semesta itu tercermin juga dalam bagian-bagian candi secara struktural yang terdiri dari kaki, tubuh, dan atap, sehingga masing-masing dianggap merupakan lambang bagian-bagian dunia yaitu *bhurloka*, *bhuvraloka* dan *svraloka*. Akan tetapi data percandian tampaknya tidak sepenuhnya mendukung pendapat ini. Kaki candi misalnya tidak menunjukkan unsur-unsur yang menggambarkan dunia bawah. Bahkan pada Candi Prambanan pada kaki candinya terdapat relief *Kalpataru* yang sebenarnya ada di dunia atas. Sedangkan atap candi sebagai lambang *svraloka* sebenarnya menggambarkan kedewataan. Perlambangan bagian candi sebagai tingkatan-tingkatan dunia lebih tampak pada Candi Borobudur. Tingkatan-tingkatan dunia dalam kosmologi Budhis, yaitu *Kamadhatu* (dunia yang masih dipenuhi keinginan, nafsu), *Rupadhatu* (dalam dunia ini jiwa manusia sudah membebaskan diri dari nafsu tapi belum terlepas dari ikatan keduniawian), dan *Arupadhatu* (dunia tanpa bentuk, dalam dunia ini jiwa manusia yang sudah bebas sudah terlepas dari ikatan keduniawian). Masing-masing tingkatan dunia ini dilambangkan oleh bagian-bagian Candi Borobudur yaitu secara berturut-turut bagian kaki tertutup, bagian yang berdenah segi empat, dan bagian yang berdenah lingkaran.

Aspek simbolis dari bangunan candi juga tampak pada *peripih* semacam *pendheman* (Jawa) yaitu dimana persajian yang ditanam di dalam sumuran candi atau bagian candi lainnya, juga di halaman candi. Tempat tersebut dapat berupa kotak batu berlubang berbentuk kotak-kotak kecil berjumlah 9 atau 25 atau dapat pula berupa periuk tanah atau logam. Isi *peripih* tersebut adalah unsur-unsur yang melambangkan dunia, yaitu emas, perak, perunggu, batu setengah mulia (batu akik) dan biji-bijian. Dulu *peripih* dianggap merupakan tempat sisa-sisa abu jenazah, tapi ternyata yang terdapat di dalam *peripih* tersebut adalah sisa abu tulang binatang. Tradisi penanaman *peripih* mungkin berasal dari kebiasaan yang disebutkan dalam sebuah teks tertua yang menganjurkan penanaman objek upacara untuk mensucikan suatu tempat.¹² Didalam *peripih* kadang-kadang terdapat lembaran emas berbentuk *padma* (teratai mekar), kura-kura, atau lembaran emas dengan gambaran dewa atau menyebut nama dewa dan juga *mantra-mantra*. Lempengan emas atau perak sebagai *peripih* yang banyak ditemukan di Jawa maupun Sumatera ini tidak pernah disebut dalam kitab-kitab *Vastusastra*.¹³ Pada dasarnya *peripih* dimaksudkan untuk memberi daya penghidupan

¹² John Miksic, *Borobudur, golden Tales of the Buddhas* (Periplus Edition Inc., 1985), p. 53

¹³ Hariani Santiko, *Op. Cit.*, p. 15

candi (*prana pratistha*), serta mendapatkan esensi dari dewa/ dewi tertentu, sehingga candi memiliki kekuatan gaib dan menjadikan bangunan candi sebagai rumah dewa (*dewagrha*) dan layak dipakai untuk memuja dewa-dewa (*puja-shtana*).¹⁴ Berdasarkan data-data terakhir diduga *peripih* ini tidak hanya ditempatkan di candi-candi Hindu seperti dugaan semula, tetapi juga ditempatkan di candi Buddha.

Suatu hal yang penting yang juga berkaitan dengan makna simbolis candi adalah fungsi candi sebagai pen-dharma-an, atau pengabdian dharma seorang raja. Tradisi ini mulai dikenal pada masa Jawa Timur atau periode klasik akhir (sesudah abad ke-10 M) dan diketahui pertama kali dari kitab *Pararaton* dan *Negarakertagama*. Kedua kitab itu menyebutkan bahwa raja yang sudah meninggal di-dharma-kan (dicandikan/ cinandi) dalam sebuah bangunan suci. Beberapa bangunan yang disebutkan masih dikenali sebagai candi. Misalnya kedua kitab itu menyebutkan bahwa raja Anusapati di-dharma-kan di *Kidal*. Jadi candi *Kidal* yang kita kenal sekarang ini adalah bangunan pen-dharma-an raja Anusapati.

Suatu hal yang penting yang juga berkaitan dengan makna simbolis candi adalah fungsi candi sebagai pen-dharma-an, atau pengabdian dharma seorang raja.



Gambar 4. Candi Jago (jajaghu) sebuah contoh munculnya perwujudan dari bentuk teras bertingkat jaman prasejarah (Repro : Renville S. 2002)

¹⁴ Hariani Santiko, *Cp. Or.*, p. 16

*Dari kitab
Nagarakertagama
diketahui bahwa tradisi
pendirian bangunan suci
tersebut juga disertai
dengan pembuatan arca
yang merupakan
pengabdian raja yang
sudah meninggal dalam
bentuk arca dewa atau
arca yang tidak
beratribut dewa.*

Contoh lain adalah Candi Jago (dulu disebut *Jajaghu*) yang menurut sumber sastra tersebut merupakan pen-dharma-an raja Ranggawuni. Semula para ahli menganggap bahwa bangunan pen-dharma-an adalah bangunan makam, tetapi setelah Soekmono mengemukakan dalam disertasinya bahwa candi bukan makam, maka pen-dharma-an seorang raja diartikan sebagai pendirian bangunan suci untuk pengabdian dharmya seorang raja. Dari kitab *Nagarakertagama* diketahui bahwa tradisi pendirian bangunan suci tersebut juga disertai dengan pembuatan arca yang merupakan pengabdian raja yang sudah meninggal dalam bentuk arca dewa atau arca yang tidak beratribut dewa. Sehingga kemudian raja yang sudah meninggal itu dipuja dan pada hakekatnya dianggap sama sebagai nenek moyang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa candi pada masa Jawa Timur bukan semata-mata tempat pemujaan dewa, tetapi juga merupakan tempat pemujaan nenek moyang.

Pemujaan Roh Nenek Moyang

Pada masa kebudayaan Neolitik, upacara ritual dalam bentuk pemujaan terhadap arwah atau roh nenek moyang sangat kental sekali di Indonesia. Mereka menganggap roh nenek moyang mempunyai kekuatan magis atau mana yang amat besar, terutama roh-roh nenek moyang yang mempunyai kedudukan penting dalam kelompok seperti kepala suku, atau kepala adapt/ kampung. Ternyata kepercayaan pada kekuatan magis dari roh nenek moyang ini terus melekat dihati masyarakat hingga kini, melewati berbagai masa dan berbagai perkembangan kebudayaan. Sudah barang tentu setiap perwujudan ungkapan pemujaan pada nenek moyang akan selalu berbeda sesuai perkembangan kebudayaan dan jaman yang melewatinya. Pada masa kerajaan Hindu-Budha perwujudan akan pemujaan pada nenek moyang mereka wujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan candi dengan menggabungkan kebudayaan baru yang mulai mereka kenal (kebudayaan Hindu-Budha), dengan karakteristik keindonesiaannya atau local genius bangsa Indonesia, sehingga terciptalah bangunan candi seperti yang kita lihat dan ketahui sekarang dimana prototype candi yang ada di Indonesia akan berbeda dengan "candi" atau kuil di India, sebagai Negara yang mengusung budaya Hindu-Budha ke Indonesia.

Pada masa prasejarah di Indonesia terdapat jenis kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan megalithikum (batu besar). Diantara peninggalannya terdapat bentuk yang amat terkenal yaitu tempat pemujaan yang biasa disebut dengan punden berundak yang berbentuk piramida jenjang. Tempat pemujaan nenek moyang itu berbentuk sebuah tersa yang bertingkat-tingkat, makin keatas makin kecil, dan pada bagian atas atau puncaknya terdapat mahkota berupa sebuah menhir, yang terbuat dari batu atau kayu atau sebuah patung nenek

moyang. Baik patung atau menhir tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai medium terhadap pemujaan pada nenek moyang. Tempat pemujaan seperti diatas banyak ditemukan tersebar di Nusantara, seperti di Serang Lemo, Banten Selatan maupun di Sulawesi.¹⁵

Tradisi megalitik yang sudah mengkristal dihati masyarakat Indonesia saat itu ternyata tidak lekak oleh jaman yang selalu berubah, hanya versi serta perwujudannya saja yang berubah tetapi pada dasarnya masih tetap sama yaitu sebagai upaya untuk memuja nenek moyang.

Disamping candi jago candi Suku di lereng gunung Lawu merupakan contoh yang sangat jelas dari local genius bangsa Indonesia yang mulai muncul setelah pengaruh agama Hindu-Budha begitu kuat berakulturasi dengan budaya local.

III. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah diambil satu kesimpulan terkait dengan akulturasi budaya antara India dengan Indonesia. Kita semua setuju bahwa tidak semua budaya luar itu baik dan tidak semua budaya dari luar itu jelek, ataupun juga tidak semua budaya kita sendiri yang terbaik, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita mensikapi setiap pengaruh yang datang dari luar budaya kita.

Salah satu contoh keberhasilan nenek moyang kita dalam menyaring budaya dari luar adalah dengan adanya peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha yang berupa candi.

Candi sebagai perwujudannya adalah semacam kuil yang ada di India tetapi pada hakekatnya adalah satu bangunan pendarmaan terhadap Raja sebagai titisan dewa dan tak lebih dan tidak kurang juga merupakan satu perwujudan sebagai pemujaan pada arwah nenek moyang yang diwujudkan melalui patung raja dengan atribut kedewaan ataupun tanpa atribut kedewaannya.

Dari perjalanan sejarah tentang candi di Indonesia terlihat jelas antara dua periode yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana pada pada periode Jawa Timur akan berakhir setelah pengaruh Islam mulai masuk terlihat jelas kemunculan kembali local genius bangsa Indonesia dengan tradisi megalitiknya. Berangkat dari sinilah maka dapat di jelaskan bahwa candi adalah merupakan satu perpaduan indah antara kuil di India dengan tempat pemujaan nenek moyang bangsa Indonesia.

Disamping candi jago candi Suku di lereng gunung Lawu merupakan contoh yang sangat jelas dari local genius bangsa Indonesia yang mulai muncul setelah pengaruh agama Hindu-Budha begitu kuat berakulturasi dengan budaya local.

¹⁵ Baca Proses Pembentukan oleh Soedarso Sp. STSR Yogyakarta, 1964, p.30-36

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Sri Hardiati, dalam Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi, pada *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* oleh Renville Sagian, (Yogyakarta : Yayasan Cempaka Kencana, 2002).
- Hariani Santiko, *Seni Bangunan Sakral masa Hindu-Budha di Indonesia (abad VIII-XV Masehi); Analisis Arsitektur dan makna simbolik*, (Jakarta : Universitas Indonesia, Pdatu Penguahan Guru Besar, 1995).
- Jai Singh Yadav, dalam Pengaruh Budaya india Pada Candi di Indonesia, pada *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* oleh Renville Sagian, (Yogyakarta : Yayasan Cempaka Kencana, 2002).
- John Mksic, *Borobudur, golden Tales of the Buddhas*, (Periplus Edition Inc., 1985).
- Renville Sagian, *Candi Sebagai warisan Seni dan Budaya Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Cempaka Kencana, 2002)
- Stella Kramrisch, *The Hindu Temple Vol. 1*, (Calcutta : University of Calcutta, 1946).
- Sudarso SP, *Proses Pembentukan*, Pertemuan antara kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia-ASRI, 1964).
- Soedarso Sp, *Candi dan Bentuknya*, Makalah, ISI Yogyakarta, 2005
- Sukmono, *Indonesian Architecture of Classical Period; A Brief Survey*, dalam *The Sculpture of Indonesia* (J.Fointein), (Washington : National Gallery of Art, 1990).